

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan pluralisme agama sudah banyak dilakukan oleh peneliti. Diantaranya adalah Supiandi (2014) yang mengungkapkan pluralisme dalam film tanda tanya. Penulis memilih film tanda tanya karena dalam film ini Nampak nilai-nilai pluralisme yang kental. Semuanya itu merupakan suatu bentuk menanamkan nilai pluralisme sebagai cerminan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.<sup>1</sup>

Adapun M. Syamsuddin (2008) yang tertarik untuk meneliti lebih jauh dan mendalam terhadap pemikiran Hamka dengan memfokuskan pada penafsirannya terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan pluralisme agama. Penelitian ini penting dilakukan guna merumuskan bagaimana konsep pluralisme agama menurut Hamka dalam tafsir Al-Azharnya, dan melihat bagaimana signifikansi pemikiran Hamka tersebut bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam ke depan.<sup>2</sup>

Tak hanya itu, Inka Mayang Marindra (2016) juga menyusun skripsi yang berjudul *Analisis Representasi Pluralisme Agama Dan Budaya Dalam Film 'Cinta Tapi Beda'*. Peneliti melihat pentingnya

---

<sup>1</sup> Supiandi, *Pluralisme Agama dalam Film (Tinjauan Materi dan Metode dari Perspektif Pendidikan Agama Islam)*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014 )

<sup>2</sup> M. Syamsudin, *Pengembangan Pluralisme Agama dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Tafsir Al-Azhar)*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008)

memiliki pemahaman tentang pluralisme karena bangsa Indonesia sangat kompleks dan majemuk, terdiri dari beragam suku, Bahasa, adat istiadat, budaya, agama, dan aliran kepercayaan lain. Penulis juga menuturkan bahwa dalam film ‘Cinta Tapi Beda’ terdapat banyak adegan dan dialog yang menggambarkan nilai-nilai pluralisme yang memberikan kita pandangan kritis yang positif sehingga diperlukan sebuah analisis yang tepat untuk menemukan makna dari pesan yang disampaikan dalam film tersebut. Inka menggunakan analisis hermeneutika, karena menurutnya mampu membantu ia memahami dan menemukan makna yang terkandung dalam film melalui proses penafsiran pada adegan dan dialog yang diperankan para tokoh, guna menemukan representasi pluralisme agama dan budaya dalam film ‘Cinta Tapi Beda’.<sup>3</sup>

Selain itu, *Peran Harian Kompas Dalam Memelihara Pluralitas di Indonesia* telah ditulis oleh Fathan Nur Hamidi yang tertulis pada tahun 2011 bertujuan untuk mengetahui peran harian Kompas dalam memelihara pluralitas, mengetahui perilaku atau kegiatan yang dilakukan harian Kompas dalam perannya memelihara pluralitas, dapat mengetahui aktor (pelaku) dan kedudukan orang yang berperilaku memelihara pluralitas di Indonesia melalui pemberitaan, serta mengetahui kaitan antara orang dan perilaku tersebut dalam memelihara pluralitas di Indonesia. Ahmad juga menjelaskan bahwa krisis sosial budaya yang meluas ini dapat terlihat

---

<sup>3</sup> Inka Mayang Marindra, *Analisis Representasi Pluralisme Agama Dan Budaya Dalam Film ‘Cinta Tapi Beda’*, Skripsi, (Lampung: Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2016)

dalam berbagai bentuk disintegrasi sosial politik yang besumber dari euforia kebebasan yang nyaris kebablasan. Hal ini mengakibatkan hilangnya kesabaran sosial dalam menghadapi kehidupan yang semakin sulit karena terpaan krisis multidimensi yang begitu dahsyat. Dalam suasana tersebut, masyarakat mudah melakukan kekerasan dan anarkis serta tidak mematuhi hukum, etika, serta moral yang berlaku.<sup>4</sup>

Melihat hal di atas, penulis merasa tidak memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Selain itu, belum pernah menemukan penelitian yang berjudul sama dengan penulis. Penelitian ini berbeda dengan Supiandi, M. Syamsuddin, Inka Mayang Marindra, dan Ahmad Nur Hamidi karena penelitian ini fokus pada pemberitaan pluralisme agama yang diwartakan diproduseri oleh *media online* HTI dan NU.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Berita**

#### **a. Pengertian Berita**

Berita adalah pemberitahuan atau informasi yang disampaikan kepada khalayak melalui media, yang berisi tentang peristiwa atau kejadian, keadaan, dan gagasan atau pikiran. Dengan kata lain, berita adalah realitas yang diberitakan. Pengungkapan realitas harus ditunjang oleh bahan berita yang secara keseluruhan

---

<sup>4</sup> Fathan Nur Hamidi, *Peran Harian Kompas dalam Memelihara Pluralitas di Indonesia*, Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011)

sedapat-dapatnya mengandung unsur-unsur 5W + 1 H (*who, what, where, when, why + how*).<sup>5</sup>

- 1) *Who*, yang menjawab pertanyaan ‘siapa’ yang menjadi bahan berita. Jawaban terhadap pertanyaan *who* dapat menjadi substansi atau isi pokok berita, seperti terkandung dalam teras/intro/*lead* berita lurus (*straight news*).
- 2) *What*, yang menjawab pertanyaan ‘apa yang terjadi’ atau apa yang dialami oleh atau terjadi dengan substansi berita.
- 3) *Where*, di mana tempat atau situasi berita itu terjadi.
- 4) *When* ialah kapan itu terjadi. Mengacu pada saat atau kurun waktu situasi berita itu terjadi.
- 5) *How*, bagaimana hal tersebut terjadi

Seorang Direktur sebuah institut jurnalistik si Lonson, Tom Clarke, mengatakan bahwa pada mulanya menurut suatu kisah yang tidak diakui tidak dapat diuji kebenarannya, kata *NEWS* (berita) berasal dari suatu singkatan (akronim) yaitu: *North, East, West* dan *South*. Dengan akronim tersebut Clarke ingin menggambarkan betapa berita sebagai suatu hal yang dapat memenuhi kebutuhan naluri keingintahuan manusia dengan

---

<sup>5</sup> Roy Pakpahan, *Penuntun Program Jurnalistik Kepada Bagi Kalangan LSM*, (Jakarta: Institut Ecata Indonesian NGOs Partnership Intitiative (INPI) Pact-Solidaritas Masyarakat Pers Indonesia (SMPI), 1998), hal 21

memberi kabar dari segala penjuru dunia. Ia ingin menegaskan betapa luasnya lapangan pemberitaan dalam dunia jurnanisme.<sup>6</sup>

Menurut Willard C. Bleyer, berita adalah suatu kejadian aktual yang diperoleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar karena menarik atau memiliki makna bagi pembaca. Sedangkan, dalam bukunya *Perspektif Pers Indonesia*, Jakob Oetama menuturkan bahwasannya berita itu bukan fakta, tetapi laporan tentang fakta itu sendiri. Suatu peristiwa menjadi berita hanya apabila ditemukan dan dilaporkan oleh wartawan atau membuatnya masuk dalam kesadaran politik dan dengan demikian menjadi pengetahuan publik.<sup>7</sup>

#### b. Unsur-unsur Berita

Ciri-ciri yang harus dimiliki dalam sebuah berita di antaranya, *accuracy* (cermat dan teliti), *universality* (berlaku umum), *fairness* (jujur dan adil), *humanity* (nilai kemanusiaan), dan *immediate* (segera). Untuk menilai apakah suatu kejadian memiliki nilai berita atau tidak, reporter dapat melihat unsur-unsur sebagai berikut.

---

<sup>6</sup> Sedia Willing Barus, *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hal 25

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal 26

- 1) Penting (*significance*): memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan orang banyak atau kejadiannya memiliki akibat atau dampak yang luas terhadap kehidupan khalayak pembaca
- 2) Besaran (*magnitude*): Sesuatu yang besar dari segi jumlah, nilai, atau angka yang besar hitungannya sehingga pasti menjadi sesuatu yang berarti dan menarik untuk diketahui oleh orang banyak
- 3) Kebaruan (*timeliness*): Memuat peristiwa yang baru saja terjadi. Aktual (terkini) berkaitan dengan tenggat waktu bahwa kejadian tersebut bukan berita basi atau terlambat memenuhi waktu pemuatan yang sudah ditetapkan pemimpin redaksi
- 4) Kedekatan (*proximity*): Memiliki kedekatan jarak ataupun emosional dengan pembaca. Termasuk kedekatan karena profesi, minat, bakat, hobi, dan perhatian pembaca.
- 5) Ketermukaan (*prominence*): Hal-hal yang mencuat dari diri seseorang atau sesuatu benda, tempat, atau kejadian. Suatu peristiwa yang menyangkut orang terkenal atau sesuatu yang dikenal masyarakat menjadi berita penting untuk diketahui oleh sspembaca.
- 6) Sentuhan manusiawi (*human interest*): Sesuatu yang menyentuh rasa kemanusiaan, menggugah hati, dan minat.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal 31-32

Dja'far H. Assegaf juga menyebutkan beberapa unsur yang harus ada dalam sebuah berita, yaitu:

- 1) Aktual;
- 2) Jarak;
- 3) Penting (*interest*);
- 4) Luar biasa (*extraordinary*);
- 5) Akibat yang ditimbulkannya;
- 6) Ketegangan (*suspence*);
- 7) Mengandung konflik;
- 8) Seks;
- 9) Kemajuan-kemajuan yang dimiliki (*progress*);
- 10) Emosi;
- 11) Humor.<sup>9</sup>

#### c. Jenis-jenis Berita

Diperlukan upaya menuntun ke mana dan bagaimana memperoleh fakta yang diperlukan untuk mengenal informasi. Informasi yang dibutuhkan ditentukan oleh jenis berita. Sebab hanya dengan mengetahui jenis berita, kita dapat mengetahui sumbernya. Jenis berita dapat dibagi berdasarkan tiga hal, di antaranya berdasarkan sifat kejadian, berdasarkan jarak geografis, dan berdasarkan persoalan.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal 32

Jenis berita lainnya yang tidak kalah menarik yang sering tampil pada media massa adalah berita kesehatan, pendidikan, gaya hidup (*life style*), seks, lingkungan hidup, pariwisata, pertanian, wanita, dan iklim.

#### 1) Berdasarkan Sifat Kejadian

Seperti yang telah disebutkan oleh Dja'far H. Assegaf dalam bukunya *Jurnalistik Masa Kini* (1985), jenis berita berdasarkan sifat kejadian dibagi menjadi dua hal pokok, berita yang dapat diduga dan berita yang tidak dapat diduga. Berita yang dapat diduga berarti peristiwa atau kejadian yang dapat diperkirakan sebelumnya, seperti perayaan HUT RI, munas organisasi politik, konferensi, seminar, perayaan hari ibu, hari pangan sedunia, dan lainnya. Undangan-undangan resmi panitia penyelenggara suatu kegiatan atau kejadian penting yang perlu diketahui orang banyak kepada media seperti peresmian gedung perkantoran, pabrik, peluncuran buku, pengukuhan gelar professor atau doktor, dan lain-lain. Apabila berita yang tidak dapat diduga maksudnya adalah peristiwa atau kejadian yang memang sulit dan tidak dapat diperkirakan kapan terjadinya, seperti bencana alam, kecelakaan, pembunuhan, kematian orang-orang penting, dan lain-lain.<sup>10</sup>

#### 2) Berdasarkan Jarak Geografis

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal 39



Pembagian jenis berita berdasarkan jarak geografis ini meliputi jenis berita lokal, regional, nasional, dan internasional. Berita lokal ialah berita mengenai peristiwa yang terjadi di sekitar tempat publikasinya. Berita-berita yang terjadi di ibu kota disebut sebagai berita lokal. Berita tersebut harus dipisahkan dengan berita-berita nasional yang juga terjadi di ibu kota sebagai pusat pemerintahan RI.<sup>11</sup>

Berita regional adalah berita dari satu wilayah atau kawasan tertentu dari suatu negara di mana surat kabar diterbitkan. Pembagian ini mulai bersifat relatif karena berita regional juga dapat disebut sebagai berita internasional. Dalam kaitan ini sangat dipengaruhi oleh kebijakan redaksional surat kabarnya. Sedangkan, pengertian dari berita nasional ialah berita-berita yang mencakup kejadian yang memiliki dampak cukup luas pada suatu negara di mana surat kabar diterbitkan. Berita tersebut tidak hanya mengenai peristiwa yang terjadi di ibu kota, tetapi juga peristiwa yang ada di daerah-daerah yang resonansinya mencakup negara.<sup>12</sup>

Berita-berita yang cakupan wilayahnya melampaui batas-batas negara atau berita-berita yang kejadiannya meliputi seluruh dunia disebut sebagai berita internasional. Misalnya,

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal 40

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal 40-41

peristiwa mengenai kegiatan organisasi badan-badan dunia atau berita yang terjadi di Timur Tengah, Afrika, Eropa, Australia, dan Amerika.<sup>13</sup>

### 3) Berdasarkan Persoalan

Berita yang didasarkan pada topik masalah mencakup berbagai bidang yang sangat kompleks. Secara garis besar biasa dikelompokkan menjadi berita politik, ekonomi, sosial-budaya, hukum, olahraga, militer, kriminal, dan sebagainya. Agar menggali unsur daya tariknya, pengelompokan bidang di atas dibuat semacam rubrikasi dalam surat kabar atau majalah. Sebagai media baru dalam komunikasi massa, untuk situs *website* berita dibuat dengan nama manajemen konten (*content management*) yang berlapis-lapis jendela atau navigasi untuk masuk kepada menyua (*feeding*) atau bahkan lokasi beritanya.<sup>14</sup>

Telah tertulis lebih kurang 18 persoalan tentang *public affairs* yang masing-masing persoalan tersebut masih dapat diambil lagi turunannya dalam daftar isi buku Chilton R. Bush, *News Reporting of Public Affair*. Contohnya di bidang bisnis ia mencatat adanya berita tentang komoditas, bisnis lokal,

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal 41

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal 41

organisasi bisnis, kamar dagang, perdagangan luar negeri, perdagangan dalam negeri, dan badan-badan usaha umum.<sup>15</sup>

## 2. *Media Online*

### a. Sejarah Internet

Pada mulanya, internet diawali sebagai alat komunikasi non komersial dan pertukaran data di antara professional, tetapi perkembangan selanjutnya adalah internet sebagai penyedia barang dan jasa dan sebagai alternatif sebagai alat komunikasi pribadi dan antarpribadi (Castells, 2001). Lievrouw (2004:12) menilai bahwa belum terdapat bentuk aplikasi yang sangat hebat (*killer application*) dari interaksi daring. Meskipun demikian, kita dapat melihat aplikasi mesin pencari dan situs jaringan sosial sebagai aplikasi yang unik dan dominan. Awalnya, penyebaran berlangsung paling cepat di Amerika Utara dan Eropa bagian utara. Di Amerika, penyebaran dirasakan paling tinggi pada tahun 2001 sekitar 60% hingga 70% populasi (Rainie dan Bell, 2004), tetapi dengan aliran yang lebih berkelanjutan. Angka-angka yang lebih baru menunjukkan penetrasi yang tinggi di rumah tangga di negara-negara lain (Kung dan lain-lain, 2008). Penggunaan sesungguhnya bervariasi dalam jumlah, jenis, dan tumpah tindih dengan penggunaan media lainnya. Beberapa aplikasi internet, misalnya berita *online* yang merupakan perluasan dari jurnalisme surat kabar, walaupun berita *online* itu sendiri juga semakin berkembang ke arah yang baru dengan kemampuan baru atas konten dan bentuk

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

(contohnya di mana anggota masyarakat dapat berperan juga sebagai jurnalis).<sup>16</sup>

Perkembangan media internet yang begitu cepat dapat dilihat pada tingkat penggunaan media tersebut pada kalangan masyarakat Amerika. Misalnya, pada 1998 baru ada satu dari lima orang yang membaca internet, tetapi dua tahun sesudah itu meningkat menjadi satu dari tiga orang sudah menjadi pengguna. Kemajuan ini juga terjadi di bidang legislatif, di mana kongres AS yang biasanya hanya menerima 500 *email* perminggu, sekarang meningkat menjadi 2.000 *email*, atau naik sekitar 400 persen. Pemandangan yang sama juga terjadi di Buenos Aires, Brazilia pada tahun 2002, di mana lembaga pemerintah rata-rata menerima lebih 400 pesan *email* per hari, dan beberapa pejabatnya menghabiskan waktu sekitar satu jam per hari untuk merespons pesan-pesan tersebut.

Di Indonesia sendiri, kehadiran internet telah mematikan bisnis pos karena kalah dari segi kecepatan. Informasi melalui *website* banyak digunakan sebagai media global untuk berhubungan dengan negara luar dan negara asalnya. Data yang dirilis oleh Kominfo RI, sampai Mei 2012, pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 55 juta orang.<sup>17</sup>

#### b. Internet sebagai *New Media*

Media baru (internet) adalah hasil rekayasa para pakar teknologi informasi yang berhasil menggabungkan antara komunikasi interpersonal

---

<sup>16</sup> Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa McQuail*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012) hal 44

<sup>17</sup> Hafied Cangara, *Perencanaan & Strategi Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hal 126

dan komunikasi massa. Internet yang berasal dari kata *International Networking* atau *Interconnection Networking* yang berarti sebuah jaringan komputer global yang menghubungkan jutaan komputer di seluruh dunia, sehingga setiap komputer yang terkoneksi di dalamnya dapat berkomunikasi atau bertukar data tanpa dibatasi oleh jarak, waktu, dan tempat. Internet dapat dilihat seperti sebuah kota elektronik yang sangat besar di mana setiap penduduknya memiliki alamat (*internet address*) yang digunakan untuk bertukar informasi.<sup>18</sup>

Media baru sangat beragam bentuknya. *Pertama*, paling populer bagi kalangan media di Indonesia adalah edisi *online* untuk media cetak dan media elektronika. Hampir seluruh media cetak Indonesia menampilkan edisi *onlinenya*. Begitu juga media elektronika, seperti stasiun televisi menyampaikan informasi melalui internet, dan ada juga menyajikan materi siarannya untuk dapat diakses kapan saja melalui situsnya pada internet. Bahkan dengan fasilitas internet tersebut memungkinkan satu stasiun televisi di Indonesia disaksikan di lebih 70 negara, seperti yang dilakukan TVRI. Kedua, menggunakan *brand-name* media lama untuk media baru. Kita dapat mengambil, misalnya *Kompas Cyber Media* (KCM) dan *Tempo Interaktif*. Pada dasarnya media baru karena isinya memang secara teknis memungkinkan untuk dapat dimutakhirkan setiap saat, namun masih memanfaatkan *brand-name* media lama demi kepentingan pemasaran. Ketiga, media baru yang dikelola

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal 125

secara profesional dan komersial untuk berbagai kepentingan, seperti *detik.com* atau *kapanlagi.com*. Selain itu, ada beberapa yang dimanfaatkan sebagai media periklanan dan media dakwah. Keempat, media baru yang diatur para penyuka teknologi informasi, seperti blog, yang bisa disebut sebagai *homepage* pribadi di internet, namun bisa diakses oleh semua orang yang ingin mengaksesnya.<sup>19</sup>

Seperti yang kita ketahui ‘media baru’ sangat beragam dan tidak mudah didefinisikan, ketertarikan kita juga karena media baru dan penerapannya yang dalam berbagai wilayah memasuki ranah komunikasi massa atau secara langsung/tidak langsung memiliki dampak terhadap media massa ‘tradisional’.<sup>20</sup>

Perbedaan antara media baru dan lama dapat dijelaskan secara lebih mendetail jika kita mempertimbangkan peranan utama dan hubungan yang ditemukan di dalam lembaga media tradisional, terutama yang berkaitan dengan kepengarangan (dan performa), publikasi, produksi dan distribusi, serta penerimaan. Bagi pengarang, terdapat peningkatan kesempatan jika menulis di Internet, penerbitan sendiri, ‘*blogging*’, dan tindakan otonomi serupa yang dapat dihitung sebagai publikasi. Kondisi penghargaan serta kepercayaan publik belum berubah dengan adanya teknologi baru, kondisi yang memiliki khalayak yang luas, dan popularitas yang tersebar barangkali menjadi sulit diraih. Sulit untuk menjadi terkenal

---

<sup>19</sup> Yosai Iriantara, *Manajemen Media Massa*, (Banten: Universitas Terbuka, 2009), hal 8.5-8.6

<sup>20</sup> Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa McQuail*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal 148

melalui internet, tanpa kerjasama dengan media massa tradisional. Semakin meningkat pula kesulitan dalam memelihara hak cipta (*copyright*) sebagaimana juga yang muncul dari kompetisi dengan pasukan ‘konten gratis’. Bagi penerbit, sebuah penerbitan umumnya adalah firma bisnis atau lembaga publik nirlaba. Media baru membuka bentuk publikasi alternatif, memberikan kesempatan, dan tantangan bagi penerbitan tradisional. Penerbit tradisional sebagai *gatekeeping*, intervensi editorial, dan pengesahan pengarang dapat dilihat pada beberapa jenis publikasi internet, tetapi tidak pada hal lainnya. Sementara peranan khalayak, memiliki kemungkinan besar terhadap perubahan, terutama yang mengarah pada otonomi yang lebih besar dan kesetaraan dalam hubungan sumber dan pemasok. Anggota khalayak tidak lagi merupakan bagian dari massa, tetapi anggota dari jaringan yang dipilih sendiri, atau publik khusus, atau individu. Nilai tambahan terletak pada keseimbangan aktivitas khalayak bergerak dari penerimaan kepada pencarian, konsultasi, dan berinteraksi dengan lebih personal. Sebagai hasilnya, istilah ‘khalayak’ perlu ditambah dengan istilah yang tumpah tindih dengan ‘pengguna’ dengan konotasi yang berbeda.<sup>21</sup>

Terdapat kesetaraan yang lebih besar untuk akses yang tersedia sebagai pengguna, penerima, penonton, atau partisipan dalam pertukaran jaringan. Tidak lagi mungkin untuk mencirikan ‘arah’ dominan atau bias pengaruh dari arus informasi walaupun isu derajat kebebasan yang tersedia

---

<sup>21</sup> Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa McQuail*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012) hal 152-153

pada saluran baru masih jauh dari selesai. Breen (2007) melaporkan ketakutan bahwa internet mungkin berkembang melampaui fase keterbukaan dan demokrasi, kemudian menjadi layanan multi tahap dengan akses yang lebih baik kepada mereka yang mampu membayar lebih untuk memproduksi dan menyediakan konten, atau membayar lebih untuk menerima konten yang lebih bernilai.<sup>22</sup>

Bagaimanapun, lebih besar kemungkinan media partisipan yang secara setara atau cocok untuk memengaruhi perubahan sosial karena mereka lebih terlibat dan fleksibel dan kaya informasi. Hal ini konsisten dengan model yang lebih canggih dari proses perubahan. Beberapa media baru juga lebih mandiri dalam infrastrukturnya. Tidak terletak pada sifat teknologi, tetapi pada hambatan materi berkelanjutan terhadap akses. Proses perkembangan mungkin masih harus mendului posisi media baru, sebagaimana media lama harus memiliki khalayak untuk mendapatkan efek.<sup>23</sup>

Internet tidak hanya diperlukan untuk media pengiriman pesan saja. Internet juga menampilkan situs-situs yang memberikan informasi. Kantor-kantor berita sekarang dapat diakses melalui internet, begitu juga dengan lembaga-lembaga atau badan-badan pemerintahan pada umumnya memiliki situs yang membuat informasi sekitar kegiatan yang mereka lakukan. Internet juga bisa dijadikan media pemberitaan seperti yang dilakukan oleh Majalah *Tempo* saat media tersebut dilarang terbit pada

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal 154

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal 155



tahun 1990-an. Walaupun dilarang terbit dalam bentuk cetakan, *Tempo* waktu itu masih dapat terbit seperti biasa melalui internet berupa situs interaktif. Bahkan sekarang dengan internet, beberapa provider dapat menyajikan berita-berita peristiwa hasil liputan secara jam per jam, sehingga tidak disebut berita harian lagi. Kita juga dapat membaca hampir setiap surat kabar di Indonesia dan di dunia melalui situs mereka karena setiap penerbitan sekarang memiliki situs yang memuat berita-berita dan tulisan-tulisan yang dimuat dalam penerbitan mereka. Apabila ingin membaca berita-berita mengenai Aceh secara lengkap, kita dapat membuka situs [www.serambi.com](http://www.serambi.com) Atau dapat membuka situs [www.sripo.com](http://www.sripo.com) untuk berita-berita Palembang, dan sebagainya.<sup>24</sup>

Teknologi baru tersebut memungkinkan para wartawan surat kabar *menginput*, mengerjakan, dan mengoreksi tulisan-tulisan dan memberikan instruksi-instruksi untuk mengatur teks naskah melalui komputer yang dioperasikannya. Tersedianya sistem pemrosesan teks secara lengkap ini (misalnya penggunaan prosesor kantor berita, penggunaan layar-layar teks pada monitor, penggunaan alat penyimpanan data, penggunaan *photo setting*, dsb.), menyebabkan terciptanya sistem keredaksian. Pemisahan antara pekerjaan keredaksian dan pekerjaan produksi, yaitu antara penulisan naskah dan *setting* teks naskah, kini sudah dapat dihilangkan.

---

<sup>24</sup> Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik-Teori & Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 294

Redaksi mengemudikan seluruh proses produksi jika keseluruhan *layout* surat kabar juga dikerjakan secara elektronik dari meja-meja redaksi.<sup>25</sup>

Media internet memiliki sejumlah kelebihan, antara lain: (1) kemampuan untuk menembus batas wilayah, ruang dan waktu, (2) memperluas akses dan memperoleh informasi global, (3) meningkatkan kemampuan untuk berserikat secara bebas, (4) mengancam tatanan yang telah mapan, seperti pemerintahan otokrasi, serta (5) memiliki kecepatan perkembangan dan penyebaran yang sulit diatasi. Hal tersebut juga sesuai oleh pendapat McQuail yang mengatakan bahwa media baru memiliki ciri, yakni:<sup>26</sup> (1) digitalisasi dan konvergensi pada semua aspek media, (2) interaktif dan konektivitas yang tinggi, (3) mobilitas pengiriman dan perimaan informasi yang cepat, (4) adaptasi publikasi dan peran baru khalayak, (5) menjadi *gateway* untuk bisa mengakses informasi di *web*, (6) kaburnya institusi media yang selama ini dilembagakan pada media massa.<sup>27</sup>

### 3. Pluralisme Agama

#### a. Sejarah Pluralisme Agama

Pemikiran pluralisme agama muncul pada masa yang disebut pencerahan (*enlightenment*) Eropa, tepatnya pada abad ke-18 Masehi di mana masa yang sering disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Masa tersebut

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal 296

<sup>26</sup> Hafied Cangara, *Perencanaan & Strategi Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hal 127

diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal (rasionalisme) dan pembebasan akal dari kungkungan-kungkungan agama. Di tengah hiruk pikuk pergolakan pemikiran di Eropa yang timbul sebagai konsekuensi logis dari konflik-konflik yang terjadi antara gereja dan kehidupan nyata di luar gereja, muncullah suatu paham yang dikenal dengan *'liberalism'*. Komposisi utamanya adalah kebebasan, toleransi, persamaan, dan keragaman atau pluralisme.<sup>28</sup>

Walaupun hembusan angin pluralisme telah mulai mewarnai pemikir Eropa pada saat itu, akan tetapi masih belum secara kuat mengakar dalam kultur masyarakatnya. Beberapa sekte Kristen ternyata masih mengalami perlakuan diskriminatif dari gereja, sebagaimana yang dialami sekte Mormon yang tetap tidak diakui oleh gereja karena dianggap gerakan hererodox, sampai akhir abad ke Sembilan belas ketika muncul protes keras dari Presiden Amerika Serikat Grover Cleveland (1837-1908). Begitu juga, doktrin 'di luar gereja tidak ada keselamatan' (*extra ecclesiam nulla salusre*) juga tetap dipegang teguh oleh gereja Katolik sampai dilangsungkannya Konsili Vatikan II (*Vatican Council II*) pada permulaan tahun 60-an abad ke 20 yang

---

<sup>28</sup> Liza Wahyuninto, dkk, *Memburu Akar Pluralisme Agama: mencari isyarat-isyarat pluralisme agama dalam al-qur'an dan berbagai perspektif*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), hal 15

mendeklarasikan doktrin ‘keselamatan umum’ bahkan bagi agama-agama selain Kristen.<sup>29</sup>

Dari kasus di atas dapat disimpulkan bahwa gagasan pluralisme agama sebenarnya merupakan upaya peletakan landasan teoretis dalam teologi Kristen untuk berinteraksi secara toleran dengan agama lain. Ketika memasuki abad ke-20, gagasan pluralisme agama telah semakin kokoh dalam wacana pemikiran filsafat dan teologi Barat. Tokoh yang tercatat pada barisan pemula muncul dengan gigih mengedepankan gagasan ini adalah seorang teolog Kristen Liberal Ernst Troeltsch (1865-1923). Dalam sebuah makalahnya yang berjudul *The Place of Christianity among the World Religions* (Posisi Agama Kristen diantara Agama-agama Dunia) yang disampaikan dalam sebuah kuliah di Universitas Oxford menjelang wafatnya pada tahun 1923, ia menjelaskan bahwa gagasan pluralisme agama secara argumentatif bahwa dalam semua agama, termasuk Kristen, selalu mengandung elemen kebenaran dan tidak satu agama pun yang memiliki kebenaran mutlak, dan konsep ketuhanan di muka bumi ini beragam dan tak hanya satu.<sup>30</sup>

Dalam karyanya *Towards A World Theology* (1981) Smith mencoba meyakinkan perlunya menciptakan konsep teologi

---

<sup>29</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta: Perspektif, 2005), hal 17-18

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal 18

universal atau global yang dapat dijadikan pijakan bersama (*common ground*) bagi agama-agama dunia dalam berinteraksi dan bermasyarakat secara damai dan harmonis. Tampaknya karya tersebut merupakan akhir pergolakan pemikiran dan penelitian Smith, dari karya-karya sebelumnya *The Meaning and End of Religion* (1962) dan *Questions of Religious Truth* (1967).<sup>31</sup>

Dalam dua dekade terakhir abad ke-20 yang lalu, gagasan pluralisme agama telah mencapai fase kematangannya, dan pada gilirannya menjadi sebuah diskursus pemikiran tersendiri pada dataran teologi modern. John Hick telah merekonstruksikan landasan-landasan teoritis pluralisme agama sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah teori yang baku dan populer yang sangat kental melekat dengan namanya.<sup>32</sup>

Apabila ditelusuri lebih jauh dalam peta sejarah peradaban agama-agama dunia, kecenderungan sikap beragama yang pluralistik, dengan pemahaman yang dikenal sekarang, sejatinya sama sekali bukan barang baru. Cikal bakal pluralisme agama ini telah muncul di India pada akhir abad ke-15 dalam gagasan-gagasan Kabir (1440-1538) dan muridnya, yaitu Guru Nanak (1469-1538) pendiri agama 'Sikhisme'. Hanya saja pengaruh

---

<sup>31</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta: Perspektif, 2005), hal 19

<sup>32</sup> *Ibid.*

gagasan ini belum mampu menerobos batas-batas geografis regional, sehingga hanya populer di anak benua India.<sup>33</sup>

Gagasan pluralisme agama sebenarnya bukan hanya hasil dominasi pemikir Barat, namun juga memiliki akar yang cukup kuat dalam pemikiran agama Timur, khususnya dari India, sebagaimana yang muncul pada gerakan-gerakan pembaharuan sosio-religious di wilayah ini. Beberapa peneliti dan sarjana Barat, seperti *Parrinder* dan *Sharpe*, justru menganggap bahwa pencetus gagasan pluralisme agama adalah tokoh-tokoh dan pemikir-pemikir yang berbangsa India. Sri Ramakrishna (1834-1886), seorang mistis Bengali, setelah mengarungi pengembaraan spiritual antar agama (*passing over*) dari agama Hindu ke Islam, kemudian ke Kristen dan akhirnya kembali ke Hindu lagi, juga menceritakan bahwa perbedaan-perbedaan dalam agama-agama sebenarnya tidaklah berarti, karena perbedaan tersebut sebenarnya hanya masalah ekspresi.<sup>34</sup>

Terdapat perbedaan mendasar antara pemikiran pluralisme agama yang dicetuskan oleh teolog-teolog India dengan apa yang dicetuskan oleh Barat, khususnya Eropa. Gagasan pluralisme agama India lebih mempunyai akar teologisnya, sebab kerangka dasarnya tetap bersumber dari ajaran Kitab Suci Hindu, seperti

---

<sup>33</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta: Perspektif, 2005), hal 20

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal 21

saling dimilikinya kebenaran oleh jalan-jalan yang mengantarkan kepada Tuhan.<sup>35</sup>

Menurut Sayyed Husr Nasr, memeluk atau meyakini satu agama dalam melaksanakan ajarannya secara keseluruhan dan sungguh-sungguh, berarti juga memeluk seluruh agama, karena semuanya berporos kepada poros yang sama yaitu kebenaran hakiki. Perbedaan antar agama atau antar keyakinan hanyalah pada simbol-simbol dan kulit luar saja, sedangkan inti dari agama tetap satu.<sup>36</sup>

Secara historis, proses kemunculan pluralisme keagamaan di Indonesia dapat diamati sejak berkembangnya agama Hindu dan Budha. Perkembangan agama Hindu dan Budha ternyata tidak berarti membunuh agama-agama lokal, seperti animisme dan dinamisme. Kepercayaan lokal tersebut tetap berkembang sejalan dengan perkembangan agama Hindu dan Budha. Bahkan ketika agama Islam menunjukkan perkembangan pesat melalui jalur perdagangan, kedua kepercayaan lokal tersebut tetap masih tumbuh subur.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta: Perspektif, 2005), hal 22

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal 24

<sup>37</sup> Biyanto, *Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan-Pandangan Kaum Muda Muhammadiyah*, (Malang: UMM Press, 2009), hal 43

## b. Pengertian Pluralisme Agama

Sampai sekarang pun, masih banyak orang yang sulit membedakan antara kata pluralisme maupun pluralitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pluralis berarti kategori jumlah yang menunjukkan lebih dari satu atau lebih dari dua dalam bahan yang mempunyai dualis. Sedangkan, pluralisme berarti keadaan masyarakat yang mejemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya).<sup>38</sup>

Pluralisme adalah pemahaman atau teori yang beranggapan bahwa realitas terdiri dari suatu kebergandaan inti, asas, dan isi. Sedangkan, pluralitas berarti suatu yang tidak perlu diperdebatkan lagi karena sebuah keniscayaan yang tidak dapat dinafikan.<sup>39</sup>

Kata 'pluralisme' berasal dari bahasa Inggris, *pluralism*. Kata tersebut diduga berasal dari bahasa latin, *plures*, yang berarti beberapa dengan implikasi perbedaan. Bila ditinjau dari asal-usul kata ini jelas bahwa pluralisme agama tidak menghendaki keseragaman bentuk agama. Karena, ketika keseragaman sudah terjadi, maka tidak ada lagi pluralitas agama (*religious plurality*). Keseragaman itu sesuatu yang mustahil. Allah menjelaskan bahwa sekiranya Tuhanmu berkehendak, niscaya kalian akan dijadikan

---

<sup>38</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal 883

<sup>39</sup> Liza Wahyuninto, dkk, *Memburu Akar Pluralisme Agama: mencari isyarat-isyarat pluralisme agama dalam berbagai perspektif*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), hal 24



dalam satu umat. Pluralisme agama tidak identik dengan model beragama secara elektrik, yaitu mengambil bagian-bagian tertentu dalam suatu agama dan membuang sebagiannya untuk kemudian mengambil bagian yang lain dalam agama lain dan membuang bagian yang tak relevan dari agama lain itu.<sup>40</sup>

Maka itu, pluralisme agama tidak hendak menyatakan bahwa semua agama adalah sama. Frans Magnis- Suseno berpendapat bahwa menghormati agama orang lain tidak ada hubungannya dengan ucapan bahwa semua agama sama. Agama-agama jelas berbeda-beda satu sama lain. Perbedaan-perbedaan syari'at menunjukkan agama tidaklah sama. Setiap agama memiliki konteks partikularitasnya sendiri sehingga tak mungkin semua agama menjadi sebangun dan sama persis. Gagasan pluralisme agama yang dikehendaki adalah adanya pengakuan secara aktif terhadap agama lain. Agama lain ada sebagaimana keberadaan agama yang dipeluk dari yang bersangkutan. Setiap agama memiliki hak hidup.<sup>41</sup>

Pluralisme agama adalah suatu sistem nilai yang memandang keberagaman atau kemajemukan agama secara positif sekaligus optimis dengan menerimanya sebagai kenyataan (*sunnatullah*) dan berupaya agar berbuat sebaik mungkin

---

<sup>40</sup> Abd. Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, (Depok: Pesona Khayangan Estate, 2009), hal 66

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal 67

berdasarkan kenyataan itu. Dapat disebut positif, karena mengandung pengertian agar umat beragam tidak memandang pluralitas agama sebagai kemungkinan yang harus dibasmi. Dinyatakan secara optimis karena kemajemukan agama itu sesungguhnya sebuah potensi agar setiap umat terus berlomba menciptakan kebaikan di bumi.<sup>42</sup>

Dalam wacana kontemporer dijelaskan bahwa agama ternyata memiliki banyak wajah (*multifaces*). Agama tidak lagi diartikan semata-mata yang berkaitan dengan persoalan ketuhanan, kepercayaan (*credo*), keimanan, pedoman hidup, dan *ultimate concern*. Selain itu, agama juga terkait dengan persoalan historis-kultural. Dalam perspektif historis-empirik, agama juga sarat dengan berbagai ‘kepentingan’ sosial kemasyarakatan yang kemudian menjadi sumber persoalan keagamaan kontemporer. Hampir semua kepentingan memiliki seperangkat institusi dan organisasi pendukung yang memperkuat dan menyebarkan paham keagamaan yang diyakini. Institusi dan organisasi pendukung ini bergerak dalam banyak segi, seperti sosial budaya, pendidikan, sosial kemasyarakatan, politik, dan paguyuban. Kenyataan tersebut jelas menunjukkan betapa sulit menjumpai agama yang tidak

---

<sup>42</sup> Abd. Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, (Depok: Pesona Khayangan Estate, 2009), hal 68

terkait dengan ‘kepentingan’ kelembagaan, kekuasaan, dan *interest* manusiawi lainnya.<sup>43</sup>

Jadi, Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, atau terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekadar kebaikan negatif (*negative good*), yang dilihat dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejak kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*). Pluralisme adalah suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya. Dalam kitab suci disebutkan bahwa Allah menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antarsesama manusia guna memelihara keutuhan bumi, dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang melimpah kepada umat manusia.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Biyanto, *Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan-Pandangan Kaum Muda Muhammadiyah*, (Malang: UMM Press, 2009), hal 41

<sup>44</sup> Abuddin Nata, *Problematika Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia-UIN Jakarta Press, 2002), hal 5

### c. Pluralisme Agama di Indonesia

Dalam pembahasan ini, terlebih dahulu kita melihat tiga persoalan yang besar ketika melihat persoalan pluralitas di Indonesia. Tiga di antaranya ialah teologi, sejarah, dan primordialisme.

Ketika pluralisme berhadapan dengan teologi, dalam lingkungan *intern* umat beragama seperti Katolik, Protestan, Islam, Hindu, Budha dan agama-agama lain, masih disibukkan oleh persoalan *truth claim* (klaim kebenaran) dengan melupakan aspek esoterik agama-agama yang ada. Persoalan kedua ialah sejarah. Penjajahan Belanda sering kali menjadi beban sejarah yang mewarnai hubungan ini, karena Belanda dalam setiap kebijakan politiknya selalu diidentikkan dengan agama Kristen. Dan masalah ketiga dalam melihat pluralitas di Indonesia yakni primordialisme. Primordialisme dianggap sebagai faktor pengganjal dalam memahami persoalan kebenaran universal termasuk menghambat perkembangan keagamaan.<sup>45</sup>

Ada dua hal penting untuk melihat bagaimana Islam dalam situasi keanekaragaman agama di Indonesia. Pertama, bagaimana ajaran Islam menempatkan agama dan negara. Kedua, kontribusi

---

<sup>45</sup> Liza Wahyuninto, dkk, *Memburu Akar Pluralisme Agama: mencari isyarat-isyarat pluralisme agama dalam berbagai perspektif*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), hal 29

apakah yang dapat diberikan umat beragama terhadap kehidupan bernegara dan bermasyarakat.<sup>46</sup>

Sejarah mencatat bahwa usaha mendirikan negara dengan dasar Islam di Indonesia untuk menjadikan Islam sebagai ideologi negara sejak awal kemerdekaan RI 1945 mulai pudar sejak dibubarkannya konstituante yaitu dengan dikeluarkannya Dekrit Presiden 5 Juli 1959. Perkembangan orientasi Islam sebagai ideologi negara semakin tidak vokal ketika didukung oleh kebijaksanaan politik Orde Baru. Mekanisme dari struktur politik khususnya perubahan sistem partai politik dari multipartai menjadi dwi partai yakni Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Demokrasi Indonesia (PDI), dan kekuatan Golongan Karya (Golkar) semakin efektif. Dapat diakui bahwa tumbuhnya partai-partai politik yang berafiliasi dengan kekuatan agama telah berjasa dalam mengusir penjajahan. Tetapi karena tantangan kolonialisme dianggap telah usai, tuntutan sejarah dan kebudayaan Indonesia tidak perlu lagi mempertahankan partai-partai politik dengan ideologi keagamaan. Karena adanya kecenderungan tumbuhnya partai-partai politik berafiliasi keagamaan dalam realitas empirik menjadi batu sandung terhadap tegaknya kerukunan nasional.<sup>47</sup>

Secara formal, Indonesia memiliki lima agama. Tetapi dalam kenyataannya masih terdapat banyak kepercayaan yang

---

193 <sup>46</sup> Jawahir Thontowi, *Pesan Perdamaian Islam*, (Yogyakarta: Madyan Press, 2001), hal

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal 195

bersifat animistik di daerah-daerah pedalaman yang terisolasi. Karena itu, untuk meredam konflik keagamaan di Indonesia sejak PJPT I , MPR telah mengeluarkan Ketetapan MPRS No XXVII/MPRS/1966 dan pemerintah Orde Baru membuat peraturan sebagai berikut: penyebaran ajaran agama, pendirian rumah ibadah, koordinasi bantuan dana dari luar negeri, dan pedoman pelaksanaannya serta pengembangan dan peribadatan agama-agama.<sup>48</sup>

Kemajemukan menjadi peluang potensi besar yang dapat memajukan bangsa Indonesia. Dengan keanekaragaman suku, budaya dan agama, orang dapat saling belajar satu terhadap yang lain, dan dengan demikian saling memperkaya. Penganut agama yang satu dapat belajar banyak dari penganut agama lain, bukan saja mengenai kehidupan sehari-hari, tetapi bahkan juga menyangkut hal-hal ibadah. Kenneth Cragg, seorang Uskup Gereja Anglikan dan sekaligus seorang islamolog terkenal pernah bertanya: “Apakah yang kita pikirkan ketika ita mendengarkan adzan dari Menara masjid? Kalau kita jujur, bukankah itu juga merupakan ajakan agar kita sendiri pun menaikkan doa?” Cragg tidak bermaksud mencampuradukkan dogma dan akidah agama-agama, atau mengambil sikap *sinkretistis*. Maksudnya adalah

---

<sup>48</sup> Jawahir Thontowi, *Pesan Perdamaian Islam*, (Yogyakarta: Madyan Press, 2001), hal 197

bahwa spiritualitas yang dimiliki para penganut satu agama dapat mendorong spritualitas penganut agama lainnya.<sup>49</sup>

Islam merealisasikan kerukunan hidup beragama dalam konteks Indonesia dengan berpatokan pada *tri kerukunan* yakni, kerukunan *intern* umat beragama, kerukunan antar umat beragama, kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah. Khusus tentang kerukunan antar umat beragama, disebut SKB No. 1/1979 sebagai pedoman dimana tanggungjawab dan tugas penertiban pelaksanaannya berada di atas pundak Departemen Agama dan Departemen Dalam Negeri.<sup>50</sup>

Agama bisa menjadi faktor yang memecah belah, terkadang menjurus pada kekerasan. Agama tidak hanya merepresentasikan protes dan reaksi menentang tatanan yang ada, sebagai aspirasi menuju yang baru. Karenanya terdapat hubungan antara bentuk-bentuk agama yang ekstrim dan terorisme. Bidang yang disebut fundamentalisme terbuka sebagai fenomena yang melampaui batas masyarakat agama, tetapi wataknya yang khusus dan bahayanya berbeda-beda tergantung pada negara dan sistem agama yang dianutnya.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> A.A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2009), hal 26-27

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal 47

<sup>51</sup> Wim Beuken dan Karl-Josef Kuschel, *Agama Sebagai Sumber Kekerasan?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal 132

d. Bersikap terhadap Pluralitas

Tak dapat dipungkiri, masyarakat Indonesia bersifat heterogen sehingga kemajemukan ialah momok yang tidak mungkin dihindari. Perbedaan tidak selalu menjadi sumber konflik, justru perbedaan dapat menciptakan harmoni kehidupan yang beragam. Dengan perbedaan, kita akan belajar bijak menyikapi perbedaan itu sendiri. Misalnya, ketika mahasiswa muslim tinggal di Eropa, ia akan menjadi lebih *aware* menyikapi perbedaan budaya yang ia temui di sana. Ia akan mengetahui bagaimana menolak tawaran makan daging babi dengan tidak melukai perasaan temannya. Meskipun mahasiswa tersebut seorang muslim, bukan berarti ia juga mengukung pergaulan dari lingkungannya. Oleh karena itu, plural dapat menunjang seseorang untuk berpikir lebih terbuka (*open mind*) pada arus kehidupan majemuk.

Pluralisme atau pluralitas bukanlah hal yang baru bagi masyarakat Indonesia dari polemic modernism/postmodernisme, sebab sejak lama kita hidup dalam masyarakat majemuk, melainkan cara bertindak menghadapi pluralitas atau pluralisme tersebut. Kita dapat setuju bahwa tradisi dan paradigm yang berlainan dalam agama, etnis, golongan, kelompok, dan lainnya adalah sesuatu yang heterogen dan tidak dapat direduksi pada



homogenitas tertentu baik atas nama agama atau bangsa sekalipun.

52

Pandangan suatu agama terhadap agama lain juga telah dipahami secara berbeda-beda oleh para pemeluknya. Umat Islam misalnya, tidak memiliki paham yang seragam terhadap posisi Yahudi dan Nasrani dalam konteks persoalan-persoalan teologis dan berbagai aspek kehidupan sama dengan pandangan mereka mengenai berbagai persoalan keagamaan dalam Islam itu sendiri. Ikhtilaf ternyata adalah persoalan yang sangat luas. Lalu di mana seseorang harus memposisikan diri? Apakah semuanya dibiarkan begitu saja sebagai fragmen kehidupan yang tidak mungkin lagi konstruks menjadi bangunan yang utuh atau sekurang-kurangnya menjadi sesuatu yang memiliki bentuk dan makna? <sup>53</sup>

Toleransi berarti membiarkan orang menjalankan keyakinannya sejauh tidak mengganggu keyakinan orang lain. Toleransi biasanya dimanfaatkan untuk kepentingan politik suatu pemerintahan yang di dalamnya terdapat masyarakat yang majemuk. Bagi pemerintah ini sangat penting untuk menjaga stabilitas negara dan membuatnya tetap aman dari konflik dan kerusuhan. Pada tataran atran intelektual, konsep toleransi seperti ini tidaklah cukup memadai untuk mendalami makna agama dan

---

<sup>52</sup> F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2003), hal 200

<sup>53</sup> Zulkarnaini Abdullah, *Yahudi dalam Al-Qur'an-Teks, Konteks, dan Diskursus Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2007), hal 304

fenomena keagamaan. Toleran hanyalah cerminan dari ketakutan atau api dalam sekam: ketidakmampuan menjangkau nalar yang berada di luar kesadaran yang telah terpusat pada diri sendiri. Toleransi mungkin mampu meredam konflik dari luar, tetapi ia ibarat api dalam sekam: tetap aman selagi masih ada jarak, namun akan menghanguskan kalau bersentuhan. Toleransi bukan jalan menyelesaikan konflik antar agama, tetapi hanya sebuah alat politik yang efektif untuk membungkam keyakinan. Ini bukan berarti toleransi tidak penting, tetapi sesungguhnya ia akan amat berbahaya ketika dimanfaatkan sebagai alat legitimasi politik sebuah kekuasaan; toleransi akan membuat jarak di antara pemeluk agama berbeda dan setiap pemeluk agama yang satu akan melihat agama lain sebagai elemen asing dan berbahaya bagi kehidupan keagamanya. Toleransi sebuah sikap kasual tidak ada masalah. Dalam studi agama –agama, toleran hanyalah sikap awal dari seorang yang masih awam terhadap agama lain. Seorang ‘toleran sejati’ akan berhenti di situ selamanya.<sup>54</sup>

Orang yang beragama mengelola keragaman yang ada untuk memastikan bahwa umat beragama tidaklah selamanya bertentangan satu sama lain. Justru dalam keragaman itu umat beragama dapat saling tolong menolong dan membenahi kekurangan satu dengan lainnya melalui dialog. Dialog yang

---

<sup>54</sup> Zulkarnaini Abdullah, *Yahudi dalam Al-Qur'an-Teks, Konteks, dan Diskursus Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: eISAQ Press, 2007), hal 306-307

dimaksudkan di sini bukanlah perkara yang cukup dipikirkan saja oleh para pemeluknya, tetapi didialogkan secara praktis antara berbagai agama yang berbeda. Pengikut agama tertentu mungkin memperkaya praktik dan pengalaman mereka sendiri. Memungkinkan juga bahwa mereka belajar sesuatu dari praktik agama lain yang mendukung pemahaman terhadap makna tertentu dalam doktrin agamanya.<sup>55</sup>

Toleransi diartikan sebagai sikap simpati terhadap keyakinan dan praktek agama lain walaupun bertentangan dengan keyakinan sendiri. Hal ini menimbulkan masalah dan secara psikologis berbahaya. Pengertian dasar toleransi itu sendiri adalah *capacity to endure pain or hardship* yang berarti kemampuan menanggung sakit atau beban yang berat. Jadi sikap toleran tidak mustahil akan membawa kepada tekanan perasaan yang tidak menyenangkan dan akan menimbulkan dampak negatif. Karena itu jalan yang harus ditempuh adalah membangun sikap keterbukaan dan kesediaan memahami orang lain. Dalam konteks kehidupan yang semakin plural, kesadaran akan kemajemukan tidak dapat dihindari dan bahwa seseorang terus menerus dikepung oleh beragam pandangan dan keyakinan akan semakin terasa.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Arifinsyah, *Dialog Qur'an dan Bibel: Menyingkap Pesan Suci Merajut Hubungan Antarumat Beragama*, (Medan: CV. Manhaji-Fak Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU, 2016), hal 14

<sup>56</sup> Zulkarnaini Abdullah, *Yahudi dalam Al-Qur'an-Teks, Konteks, dan Diskursus Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: eISAQ Press, 2007), hal 307

Dalam buku *Problematika Politik Islam di Indonesia*, Nurcholish Madjid menuturkan bahwasannya persoalan toleransi adalah persoalan prinsip, dan tidak sekedar prosedur. Toleransi adalah persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran itu.. Apabila toleransi menghasilkan tata cara pergaulan yang ‘enak’ antar berbagai kelompok yang berbeda-beda, maka hasil itu harus dipahami sebagai hikmah atau manfaat dari pelaksanaan ajaran yang benar. Hikmah itu adalah sekunder nilainya, sedangkan yang primer ialah ajaran kebenaran itu sendiri. Sebagai sesuatu yang primer, toleransi harus kita laksanakan dan wujudkan dalam masyarakat. Sekalipun untuk kelompok-kelompok tertentu atau bisa jadi diri kita sendiri, pelaksanaan toleransi itu memiliki konsekuensi menghasilkan sesuatu yang ‘tidak enak’.<sup>57</sup>

Menurut Al-Qur’an, perbedaan agama bukan penghalang untuk merajut tali persaudaraan antar sesama manusia yang berlainan agama. Nabi Muhamamad lahir ke dunia bukan untuk membela satu golongan, etnis, dan agama tertentu saja, melainkan sebagai *rahmat li al-alamin*. Jadi, tidak ada alasan bagi seorang muslim membenci orang lain karena ia bukan penganut agama Islam. Membiarkan orang lain (*al-akhar*) tetap memeluk agama non Islam adalah bagian dari perintah Islam sendiri. Bahkan toleransi yang ditunjukkan Islam demikian kuat sehingga umat

---

<sup>57</sup> Abuddin Nata, *Problematika Politik Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia-UIN jakarta Press, 2002), hal 6

Islam dilarang memaki tuhan-tuhan yang disembah orang-orang musyrik.<sup>58</sup> Seperti yang dinyatakan oleh Al-Qur'an:

(QS al-An'am [6]: 108)

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا

يَعْمَلُونَ

108. dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

Dalam menciptakan hidup bersama secara harmonis, pada kalangan penganut agama selalu terjadi dua bentuk sikap. Pertama, saling menghargai dan menghormati itu berjalan secara 'formalistik'. Artinya seseorang menghormati orang yang beragama lain hanya karena kepentingan politik. Kedua, penghormatan terhadap orang yang menganut agama lain muncul bukan karena kepentingan politik semata, tetapi lebih dari itu

<sup>58</sup> Abd. Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, (Depok: Pesona Khayangan Estate, 2009, hal 216

adanya kesadaran bahwa agama-agama yang dianut manusia di bumi ini memiliki ajaran yang didasarkan pada teks-teks suci dan akar harmonis dalam bentuk titik temu yang sangat mendasar.<sup>59</sup>

Ninian Smart membagikan lima kategori sikap umat beragama terhadap agama lain (*the other religion*). Pertama, eksklusivisme absolut yang merupakan pandangan umum dari para penganut agama yang menyebutkan bahwa kebenaran multlak hanya dimiliki agamanya sendiri. Kedua, relativisme absolut yang berpandangan bahwa sebagai sistem kepercayaan, agama tidak dapat diperbandingkan satu sama lain. Sebab orang yang akan melakukan perbandingan terlebih dahulu harus menjadi penganut agama yang ingin dibandingkannya agar dia dapat menangkap kebenaran agama yang dibandingkannya. Ketiga, inklusivisme hegemonistik yang memandang bahwa pada agama lain terdapat kebenaran. Keempat, pluralisme realistik yang berpandangan bahwa semua agama merupakan jalan yang berbeda-beda, akan tetapi mengarah pada tujuan yang sama, yaitu kebenaran. Kelima, pluralisme regulatif berpandangan bahwa agama-agama memiliki nilai-nilai dan kepercayaan masing-masing. Mereka mengalami evolusi historis dan perkembangan ke arah suatu kebenaran bersama, hanya saja kebenaran tersebut belum lagi terdefiniskan.

---

<sup>59</sup> Syahrin Harahap, *Islam Dan Modernitas (dari teori modernisasi hingga penegakan kesalehan modern)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal 350

Pandangan seperti ini sering terlihat dalam dialog-dialog yang tidak menentukan hasil akhir dilaksanakannya dialog tersebut.<sup>60</sup>

Tuhan telah menciptakan manusia dalam keragaman dan kesatuan sehingga memungkinkan untuk menjalin toleransi antara keadaan bersatu dan kenyataan berbeda. Sifat kasih sayang Tuhan telah mendorongnya untuk mengajarkan agama kepada manusia sebagai wadah untuk menemukan dan mempertahankan kemanusiannya. Dengan demikian setiap agam tentu menjadi pendukung dan pembela kelestarian kemanusiaan karena dalam ajaran setiap agama dinyatakan bahwa agama itu sendiri merupakan fitrah manusia.<sup>61</sup>

Apabila agama-agama hendak berperan dalam menjaga kebersamaan dan keselamatan masyarakat, maka umat beragama harus melakukan komunikasi yang aktif dan produktif agar keberadaan mereka menjadi cagar bagi harmonitas kehidupan masyarakat.<sup>62</sup>

Mengharapkan hanya ada satu agama di muka bumi ini, hal tersebut merupakan sebuah kemustahilan. Para agamawan sekurangnya terpolarisasi ke dalam tiga jenis paradigma dan penyikapan. *Pertama*, sikap eksklusif. Agama lain dipandang sebagai agama buatan manusia sehingga tidak layak dijadikan

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, hal 351

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal 364

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal 365

pedoman. Umat agama lain dinyatakan sebagai sekumpulan orang yang berada dalam kegelapan, kekufuran, dan tidak mendapatkan petunjuk Tuhan. Kitab suci agama lain dianggap tidak asli karena di dalamnya telah ada perubahan menyesatkan yang dilakukan oleh para tokoh agamanya. Di dalam agama lain tidak ada jalan keselamatan, karena jalan itu hanya ada satu, yaitu melalui nabinya. Dengan ini, mereka berusaha agar orang lain memeluk agama dirinya. Kedekatan kelompok eksklusif dengan kalangan agama lain tidak untuk sebuah persahabatan, melainkan untuk dakwah atau misi agama orang lain itu melakukan apotasi atau pindah agama.

Kedua, sikap inklusif. Paradigma ini menyatakan tentang pentingnya memberikan toleransi terhadap orang lain, terlebih umat lain yang mendasarkan pandangan keagamanya kepada sikap tunduk dan patuh hanya kepada Tuhan. Ada yang berpendapat bahwasannya kata 'Islam' dalam Al-Qur'an tidak berarti secara atributif atau asosiatif menunjuk kepada Nabi Muhammad, melainkan secara substantif sebagai sikap pasrah sepenuhnya kepada Allah. Islam tidak hanya meliputi agama yang dibawa Nabi Muhammad, tetapi mencakup seluruh jenis agama yang mengajarkan keislaman (ketundukan, kepasrahan kepada Tuhan). Oleh sebab itu, siapa pun yang bersikap demikian, meskipun tidak memeluk agama Islam tetap akan memperoleh keselamatan. Dan yang *ketiga*, paradigm pluralis yang berpendirian bahwa setiap



agama memang punya jalan sendiri-sendiri. Jalan-jalan menuju Tuhan beragam, banyak, dan tak tunggal. Semuanya bergerak menuju tujuan yang satu, Tuhan. Tuhan yang satu memang tidak mungkin dipahami secara tunggal oleh seluruh umat beragama. Maka itu, paradigma pluralis menegaskan bahwa yang lain itu harus dipahami sebagai yang lain. Paradigma pluralis tak menilai agama lain. Semua agama memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang, termasuk hak pemeluk agama untuk menjalankan agamanya secara bebas. Yang lain tidak perlu dipaksa pindah agama sebagaimana dikehendaki paradigma eksklusif atau diakui sebagai orang yang terselamatkan sekalipun berada di luar agamanya dirinya sebagaimana dinyatakan paradigm inklusif. Sehingga akan tercipta sikap saling mengakui dan saling memercayai, tanpa ada kekhawatiran untuk dikonversikan ke dalam agama tertentu, baik secara halus maupun terang-terangan. Secara terang bahwa kaum pluralis tidak hendak menyatakan bahwa semua agama adalah sama belaka.<sup>63</sup>

Pada buku *Semua Manusia Bersaudara* yang diterjemahkan oleh Kustiniyati Mochtar, Mahatma Gandhi mengutarakan bahwa ia percaya bahwa semua agama besar di dunia ini sedikit banyak benar. Ia mengatakan ‘sedikit banyak’ karena ia percaya bahwa segala sesuatu yang telah disentuh oleh tangan manusia karena fakta

---

<sup>63</sup> Abd. Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, (Depok: Pesona Khayangan Estate, 2009), hal 53-60

bahwa manusia adalah makhluk yang tidak sempurna lalu menjadi tidak sempurna. Sempurna sesungguhnya memang suatu sifat khusus yang dimiliki hanya oleh Tuhan, dan keadaan itu tidak dapat dilukiskan dan tidak dapat diterjemahkan. Gandhi percaya betul bahwa setiap manusia dapat berusaha menjadi sempurna. Kita semua perlu mengejar kesempurnaan, tetapi apabila keadaan itu tercapai, lalu tidak dapat dilukiskan atau diceritakan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati ia harus mengakui bahwa Kitab-Kitab Veda, Qur'an, atau Injil pun, semua merupakan sabda Tuhan yang tidak sempurna yang selalu diombang-ambingkan oleh hawa nafsu yang demikian banyak, maka tidak mungkin kita dapat memahami sabda Tuhan ini dengan sepenuhnya.<sup>64</sup>

Sebagai umat muslim, tugas kita menjaga agama seperti menjadikan Islam melarang pemaksaan dalam agama maupun pemurtadan. Dengan menjaga nyawa, Islam melarang pembunuhan tanpa hak (QS.4/an-Nisa:92) dan menghukum sebagai pembunuhan masal bagi seorang pembunuh walaupun yang terbunuh hanya satu orang. (QS. 5/al-Ma'idah:32). Tidak hanya agama Islam saja, agama lain termasuk Kristen juga begitu. Sebagaimana yang disebutkan oleh Patricia Muhali Nabti dalam jurnalnya, bahwasannya antara Islam dan Kristen memiliki sebuah titik temu di mana dalam sistem kepercayaan dan pengamalan kedua agama

---

<sup>64</sup> Kustiniyani Mochtar, *Semua Manusia Bersaudara (Kehidupan dan Gagasan Sebagaimana Diceritakannya Sendiri)*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988) hal 75

tersebut menuntut terbangunnya sebuah kemandirian kebutuhan kemanusiaan secara utuh, dan ini sangat tampak dalam doktrin teologis dan kebudayaan kedua agama.<sup>65</sup>

Menciptakan sebuah hubungan antar agama yang sehat dan penuh kedamaian di Indonesia akan sangat tergantung pada kemampuan dari tiap kelompok keagamaan untuk mendalami pemahaman *mutual* atas doktrin-doktrin dan raktek-praktek kelompok keagamaan lain sebagai prioritas pertama. Pendalaman tersebut mencakup pengenalan kemajemukan di antara para pemeluk tiap agama dalam penafsiran mereka atas pelbagai aspek ajaran keagamaan. Pendalaman pemahaman atas agama lain itu diharapkan bahwa perilaku ini akan digunakan untuk membongkar, atau paling tidak mengurangi persepsi yang bersifat stereotip dan bias serta pandangan yang tidak akurat. Sehingga akan menghasilkan sebuah rasa hormat dan toleransi yang saling menguntungkan serta keberadaan yang penuh dengan kedamaian.<sup>66</sup>

Pluralisme atau kesadaran akan keragaman bukanlah hal baru, tetapi telah ada sejak manusia menyadari bahwa ia tidak sendirian di bumi ini dan bahwa peradaban serta tradisi yang dimiliki manusia tidaklah seragam dan tidak mungkin diseragamkan. Fenomena pluralisme atau keberagaman umat

---

<sup>65</sup> Syahrin Harahap, *Islam Dan Modernitas (dari teori modernisasi hingga penegakan kesalehan modern)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal 366

<sup>66</sup> Franz Magnis-Suseno, dkk, *Memahami Hubungan antar Agama*, (Yogyakarta: Elsaq PRESS, 2007), hal 131

manusia adalah cerminan dari kekayaan dan keluasan imajinasi manusia serta kemampuannya berkarya tanpa batas. Oleh karena itu pluralisme harus disikapi dengan dada lapang serta dijadikan wacana untuk memperkaya wawasan dan peradaban masing-masing umat, bukan dijadikan dasar bagi pemusuhan.<sup>67</sup>

#### 4. Kelompok Islam Sempalan dan Mapan

Sebenarnya istilah sempalan berasal dari bahasa Jawa yaitu sempal yang berarti lepas dari pangkalnya. Karena itu, penggunaan istilah kelompok sempalan lebih tepat digunakan untuk menyebut kelompok yang sudah keluar dari kategori Islam. Istilah ini memiliki konotasi negatif, seperti protes dan pemisahan diri dari mayoritas, sikap eksklusif, pendirian tegas tetapi kaku, klaim monopoli atas kebenaran dan fanatisme.<sup>68</sup>

Beberapa contoh yang terkenal adalah Islam jamaah, Ahmadiyah Qadian, DI/NII, kelompok Mujahidin Warsidi, Syi'ah, Baha'I, Inkarus Sunnah, Darul Arqam, al-Qiyadah al-Islamiyah, gerakan Usroh, aliran tasawwuf berpaham wahdatul wujud, Tarekat Mufarridiyah, dan gerakan Bantaqiyah, Lia Eden, dan lain-lain.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Zulkarnaini Abdullah, *Yahudi dalam Al-Qur'an – Teks, Konteks dan Diskursus Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2007), hal 308

<sup>68</sup> Nunu Burhanuddin, "Gerakan Sempalan Ahmadiyah: Dari Fenomena Urban Keagamaan Reformis Ke Messianis-Introversionis". *Jurnal Islam dan Studi Sosial*. Volume 1, 2015. hal 145

<sup>69</sup> *Ibid.*, hal 145

Istilah sempalan pertama kali dipakai oleh Abdurrahman Wahid sebagai pengganti kata '*Splinter Group*', kata yang tidak memiliki konotasi khusus aliran agama, tetapi dipakai untuk kelompok kecil yang memisahkan diri (menyempal) dari partai atau organisasi sosial dan politik yang merupakan sebuah aliran agama dan kata 'sekte' lazim juga dipakai untuk menyebut gerakan tersebut. Istilah ini muncul bertolak dari suatu pengertian tentang ortodoksi. Dengan demikian, istilah sempalan adalah gerakan yang menyimpang atau memisahkan diri dari ortodoksi. Karena menyempal, maka dihinakan sebagai aliran sesat dan dengan ajarannya juga dianggap menyimpang.<sup>70</sup>

Perkembangan berbagai aliran keagamaan sempalan dengan segala dinamikanya harus diakui sebagai satu kenyataan sejarah. Dalam salah satu haditsnya, Rasulullah SAW telah memprediksi akan lahirnya sejumlah aliran keagamaan dalam Islam yang jumlahnya melebihi jumlah aliran keagamaan pada dua agama samawi pendahulunya.<sup>71</sup>

Hari ini, Syiah di Indonesia dianggap kelompok sempalan atau bid'ah (*heretical*), dan pengganggu keamanan (Kartomi, 1986:141).

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, hal 145

<sup>71</sup> Abbas Langaji. "*Dinamika Aliran Keagamaan Sempalan: Tinjauan Perspektif Agama Sosiologi Agama*". hal 1740

Banyak buku-buku tentang Syiah di Indonesia dilarang dan pengikutnya dianggap sesat.<sup>72</sup>

Kelompok Islam arus utama (*mainstream-groups*) atau Islam mapan dan kelompok Islam pinggiran atau Islam sempalan (*splinter-groups*) merupakan dua arus pemikiran dan gerakan yang telah berkembang dalam masyarakat Islam Indonesia kontemporer. Kelompok Islam arus utama/mapan ditandai dengan jumlah pengikut yang banyak dan orientasi pemikiran keagamaan serta pandangan tentang dunianya (*worldview*) sudah menjadi arus pemikiran utama umat Islam pada umumnya. Kelompok ini dapat direpresentasikan, seperti pengelompokan yang diberikan Geertz (1989) atau Muchtarom (1992), dengan kelompok Islam santri-tradisional maupun modernis. Kelompok Islam santri-tradisional sering direpresentasikan dengan Nahdhatul Ulama, sedangkan Islam santri-modernis misalnya Muhammadiyah dan Persis. Ciri-ciri Islam mapan terdapat juga pada pandangan-pandangan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Bahkan dalam banyak kasus yang terkait dengan penilaian terhadap lembaga-lembaga keagamaan yang ada di Indonesia, MUI menggunakan kriteria pemahaman Islam mapan. Contohnya dalam kasus Islam Jamaah, Ahmadiyah, dan Al-Qiyadah Al-Islamiyah. Ini sekaligus menunjukkan adanya hegemoni kuasa atau tafsir agama dari kelompok Islam mapan yang notabene berposisi sebagai mayoritas.

---

<sup>72</sup> Yudhi Andoni. "Kesalehan nan Terlampaui: Desakralisasi Ritus Hoyak Hosen di Pariaman Sumatera Barat". Jurnal al-Qurba. Volume 1, 2010. hal 115

Hal tersebut dikarenakan komposisi keanggotaan dalam MUI didominasi oleh tokoh agama yang berasal dari organisasi Islam mapan.<sup>73</sup>

Ketika melacak sejarah perkembangan kelompok-kelompok agama, khususnya Islam di Indonesia, kategori Islam mapan dan sempalan bersifat dinamis. Hal ini terkait dengan faktor internal dan eksternal kelompok. Faktor internal terkait dengan kian meningkatnya moderasi pada aspek ide dan tindakan atau metode gerakannya, juga kian banyaknya pendukung akibat kemampuan mempertahankan keberadaannya di tengah-tengah pergumulannya dengan Islam arus utama. Faktor eksternal terkait dengan perubahan pandangan kelompok lain terhadapnya. Tidak mengherankan jika sebuah kelompok Islam yang pada awal pertumbuhannya dikenal sebagai Islam pinggiran pada akhirnya berposisi sebagai Islam arus utama, atau setidaknya ide dan tindakannya tidak dipersoalkan lagi.<sup>74</sup>

Pada awalnya Muhammadiyah dianggap kelompok pinggiran dan sempalan karena ide dan gerakannya tidak lazim dilihat dari pemahaman umat Islam pada masa itu, namun seiring dengan perjalanan waktu dan perubahan yang terjadi pada aspek internal atau tindakannya, akhirnya ia menjadi kelompok Islam utama. Sementara kelompok yang lain masih tetap dipandang sempalan dan pinggiran,

---

<sup>73</sup> Nawari Ismail, *Relasi Islam Sempalan, Islam Mapan, dan Negara*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru-Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) UMY, 2014), hal 6-7

<sup>74</sup> *Ibid.*, hal 7

terutama kelompok Islam yang tumbuh pada era reformasi seperti Lasykar Jihad, Front Pembela Islam, Majelis Mujahidin, Hizbut Tahrir, Salamullah (Lie Eden), hingga Al-Qiyadah Al-Islamiyah. Lasykar Jihad dan Front Pembela Islam dianggap menyempal terutama pada aspek metode gerakannya seperti pengiriman lasykar ke Poso dan Maluku untuk berjihad (berperang) dengan kelompok Kristen melakukan pemberangusan (*sweeping*) tempat-tempat yang dianggap pusat kemungkaran seperti pelacuran, perjudian, dan minuman keras, termasuk juga terhadap simbol-simbol agama lain. Di sisi lain Majelis Mujahidin, Hizbut Tahrir Indonesia, Salamullah, juga Al-Qidayah Al-Islamiyah dianggap menyempal dari aspek ide atau paham keagamaannya. Penyempalan dua kelompok tersebut pertama pada konsepsi politiknya yang berusaha mendirikan negara atau kekhalifahan Islam, sedangkan dua yang tersebut terakhir tokohnya mengakui sebagai nabi atau rasul. Adapun Ahmadiyah (Qadian) ajarannya dianggap menyempal karena tampilan dan pengamalan shalat dan amalan ibadahnya yang unik, dan Syiah menyempal dari keyakinan mayoritas Islam Indonesia yang sunni. Semua pemahaman agama dan metode gerakan tersebut dianggap bertentangan dengan paham keagamaan dan tidak lazim dari kaca mata Islam mapan yang menganggap diri bersifat moderat.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, hal 8



Di antara kelompok sempalan itu ada yang distreotipkan sebagai 'sesat' dan diragukan kebenaran paham agamanya oleh pihak luar, baik oleh kalangan Islam mapan maupun oleh negara (pemerintah), bahkan termasuk oleh kelompok sempalan yang lain.

## **5. Penyebab Kelompok Islam Sempalan dan Mapan**

Penyebab munculnya berbagai kelompok yang berada di luar kelompok Islam-mapan tersebut dapat dijelaskan dari beberapa sudut pandang. *Pertama*, dalam kaitannya relasi antar kelompok umat Islam mapan. Jalaluddin Rakhmat (1992: 300-301), misalnya melihat munculnya kelompok sempalan tersebut karena mereka tidak puas dan bahkan tidak percaya lagi terhadap respon-respon yang diberikan kelompok Islam-mapan dalam menghadapi berbagai persoalan (dampak) modernisasi. Mereka melihat dalam kelompok Islam mapan sudah terjadi krisis internal seperti krisis keikhlasan, pendirian, dan solidaritas kepada umat Islam. Dalam proses krisis kepercayaan terhadap kelompok Islam mapan tersebut, akhirnya mereka menemukan sosok pemimpin dan kelompok yang dianggap ideal, misalnya kelompok tersebut memiliki solidaritas yang tinggi terhadap penderitaan yang menimpa umat Islam yang lain. Penjelasan ini dapat dilihat dari latar belakang sebagian tokoh dari kelompok Islam sempalan, misalnya tokoh Lasykar Jihad dan An Nadzir adalah mantan aktivis Muhammadiyah.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, hal 8-9

*Kedua*, dari perspektif modernisasi dan globalisasi. Dampak modernitas dan globalisasi yang rasionalistik dan sekularistik telah memunculkan *alienasi* dan hilangnya nilai-nilai komunalitas akibat urbanisasi dalam masyarakat Islam. Perasaan tidak bermakna ditambah dengan sifat individualistik pada masyarakat industri perkotaan telah meruntuhkan nilai-nilai kebersamaan (*dekomunalisasi*), sehingga kohesi sosial melemah. Semua tindakan manusia menjadi terasionalisasi dan menafikan pola-pola hubungan-emosional. Kondisi tersebut menimbulkan kesadaran akan makna penting nilai guyub, kebersamaan, dan solidaritas antarindividu khususnya yang seagama (Islam). Seperti dikemukakan Bassam Tibi (1990), munculnya kelompok Islam sempalan merupakan pola respon kelompok umat Islam terhadap kekuatan atau hegemoni Barat. Sebuah upaya melakukan revitalisasi agama dan lebih khusus lagi repotilisasi Islam sesuai dengan pandangan dunia (*world-view*) kelompok yang bersangkutan. Sebuah upaya menjadikan Islam sebagai pandangan hidup atau menegakkan Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern Indonesia.<sup>77</sup>

*Ketiga*, dari perspektif relasi antarumat beragama. Di Indonesia, terutama sejak dekade tahun 70-an telah berkembang isu kristenisasi yang dilakukan melalui berbagai cara dan dalam berbagai aspek kehidupan, misalnya di bidang politik, ekonomi, pendidikan, dan

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, hal 9

misiologi keagamaan. Isu tersebut tidak jarang menimbulkan stereotip negatif di kalangan umat Islam terhadap kelompok Kristiani. Stereotip tersebut misalnya orang Kristen biasa mengkristenkan orang Islam dengan cara memberi kebutuhan sehari-hari kepada orang Islam yang miskin. Stereotip ini memang terjadi dalam kenyataan di berbagai wilayah yang ada di Indonesia (Ismail, 2006). Karena itu, oleh berbagai lembaga keagamaan Islam seperti Muhammadiyah dan Dewan Dakwah Islam Indonesia, dan sejak era reformasi oleh kelompok Islam pinggiran seperti Front Pembela Islam dan Lasykar Jihad, kristenisasi dalam semua aspek dijadikan sebagai bentuk tantangan yang harus dihadapi umat Islam. Hanya saja upaya menghadapi kristenisasi oleh lembaga Islam mapan banyak dilakukan melalui program dan kegiatan kultural seperti pendidikan dan kelompok Islam pinggiran yang melakukannya dengan perjuangan fisik seperti amuk massa dengan membakar gereja seperti yang terdapat di Kabupaten Tasikmalaya dan Mataram (Ismail, 2011).<sup>78</sup>

## **6. Ciri-ciri Kelompok Islam Sempalan dan Mapan**

Kelompok Islam sempalan dapat dikategorikan ke dalam sempalan umum dan khusus. Kelompok Islam Sempalan Umum (KISU) memiliki ciri-ciri sebagai berikut: doktrin/*worldview* dan / atau metode gerakannya menyempal dari kelompok Islam mapan, dapat dikenai stereotip sesat atau tidak sesat. Kelompok Islam

---

<sup>78</sup> *Ibid.*

Sempalan Khusus (KISK) memiliki ciri-ciri sama seperti KISU, namun doktrinnya distereotipkan sesat oleh kelompok pihak lain, baik oleh kelompok Islam mapan, sesama Islam sempalan, atau negara.<sup>79</sup>

Kelompok Islam Sempalan Khusus (KISK) yang distereotipkan sesat dapat dipilah ke dalam beberapa kelompok yaitu: (1) kelompok sesat secara formal, (2) kelompok sesat secara publik, (3) kelompok yang doktrinnya diragukan sesat-tidaknya, baik secara formal maupun publik. Kelompok sesat secara formal merupakan sebuah kelompok sempalan yang diberi ‘stempel’ oleh pihak yang dianggap kompeten yaitu melalui fatwa MUI atau pemerintah (Kementerian Agama, Kejaksaan Agung, dan lembaga terkait lainnya). Kelompok kedua adalah kelompok sempalan yang dipersepsikan oleh masyarakat sebagai sesat meskipun lembaga yang dianggap berwenang belum menyatakannya. Pada kelompok ketiga meskipun pihak yang dianggap berkompeten tersebut masih meragukan kebenaran ajarannya karena masih ada sesuatu yang misterius, karena itu kelompok sempalan ini terus berada dalam pemantauan.<sup>80</sup>

Sebagian Ahli memandang, adanya stereotip sesat baik secara formal maupun publik dan meragukan ajaran Kelompok Islam Sempalan Khusus (KISK) merupakan variabel penyebab terjadinya konflik kekerasan terhadap kelompok sempalan. Analisis seperti ini

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, hal 10

<sup>80</sup> *Ibid.*

mungkin ada benarnya, namun dapat menyesatkan sehingga akan berdampak serius terhadap pengambilan kebijakan dalam mengatasi kekerasan terhadap kelompok sempalan. Di sisi lain, pemerintah terkesan ambigu dan reaktif dalam menghadapi kelompok-kelompok sempalan yang dianggap sesat atau masih diragukan ajarannya. Ambigu karena di satu sisi harus menegakkan aturan yang ada, di sisi lain ada kepentingan politik yang harus diperhitungkan jika aturan itu diterapkan. Pemerintah juga terkesan reaktif dalam menghadapi konflik kekerasan yang menimpa sebagian kelompok sempalan yang dianggap sesat. Hal ini dapat dikatakan sebagai kekurangjelasan poliitik kewargaan dari negara dalam menghadapi kelompok sempalan yang dianggap sesat, sehingga sering melahirkan konflik kekerasan secara horizontal, dan perasaan tidak aman dari kalangan kelompok tersebut.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, hal 11

